

PENGARUH EVALUASI NEGATIF TERHADAP KECEMASAN BERBAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA DI PALANGKA RAYA

Oleh :

Jeffry Simson Supardi¹⁾, Lelly Sepniwati²⁾, Monica Angeli³⁾

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

¹email: jeffrysimson@iaknpky.ac.id

²email: lelysepniwati@iaknpky.ac.id

³email: angelimonica74@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 4 Februari 2025

Revisi, 22 Maret 2025

Diterima, 14 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Kecemasan Berbahasa Inggris,
Evaluasi Negatif,
Mahasiswa.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh evaluasi negatif terhadap kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswa di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing menjadi tantangan bagi mahasiswa yang kerap menghadapi tekanan akademik dan sosial, termasuk ketakutan akan evaluasi negatif sehingga dapat meningkatkan kecemasan berbahasa asing termasuk bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 559 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Palangka Raya. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen: *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) untuk mengukur kecemasan berbahasa asing dan *Brief Fear of Negative Evaluation* (BFNE) untuk mengevaluasi ketakutan terhadap penilaian negatif. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara evaluasi negatif dan kecemasan berbahasa Inggris, meskipun pengaruhnya tergolong lemah. Hanya 7% variabilitas kecemasan berbahasa yang dapat dijelaskan oleh evaluasi negatif, sementara 93% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menemukan variasi kecemasan berdasarkan usia, jenis kelamin, penguasaan bahasa daerah, dan pengalaman kursus bahasa asing. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, bebas dari tekanan evaluasi negatif, guna mengurangi kecemasan mahasiswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Jeffry Simson Supardi

Afiliasi: Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: jeffrysimson@iaknpky.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang menjadi hal penting dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Di era globalisasi Bahasa Inggris menjadi keterampilan yang penting, karena akan membuka peluang dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah dengan menguasai bahasa Inggris memungkinkan mahasiswa untuk mengakses pengetahuan terbaru terkait dengan bidang studi

mereka, mengingat lebih dari 80% publikasi ilmiah di dunia ditulis dalam bahasa Inggris (Graddol, 2006).

Salah satu cara untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris secara luas adalah melalui indeks kecakapan bahasa Inggris. Indeks tersebut disajikan oleh lembaga seperti English First (English First, 2023), yang menilai kemampuan berbahasa Inggris di berbagai negara dan wilayah. Indonesia menduduki posisi ke 80 di dunia dari 116 negara. Sementara itu, pulau Kalimantan menduduki posisi 6 dari 7 pulau/kepulauan di Indonesia. Hal ini menunjukkan

kemampuan bahasa Inggris di Pulau Kalimantan secara keseluruhan termasuk rendah.

Kesulitan dalam berbahasa Inggris dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya penyebabnya adalah adanya kecemasan dalam berbahasa Inggris. MacIntyre dan Gregersen (2012) menyatakan bahwa kecemasan berbahasa mencakup perasaan khawatir dan emosi negatif yang berkaitan dengan ketakutan saat mempelajari atau menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibu seseorang baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Kecemasan berbahasa asing dapat memengaruhi aspek akademik, kognitif, sosial dan individu (MacIntyre & Gardner, 1989). Secara akademik kecemasan berbahasa asing dapat berdampak negatif pada pencapaian siswa, seperti rendahnya nilai ujian, kesulitan memahami materi dan kinerja buruk dalam tugas-tugas berbasis bahasa. Kecemasan ini menghambat kemampuan siswa untuk memproses informasi baru, sehingga berdampak pada hasil belajar mereka. (Andrea, 2021; Han, Li, & Haider, 2022). Sementara itu pada kognitif, kecemasan dapat mengganggu proses seperti mengingat kosakata, memahami tata bahasa dan pengorganisasian ide dalam bahasa target, sehingga individu merasa kehilangan kata-kata saat bicara atau menulis dalam bahasa asing (Mao, 2023; Mulyani, 2018). Dalam hal aspek sosial, individu menjadi enggan untuk berkomunikasi dengan bahasa target karena adanya ketakutan dievaluasi secara negatif baik oleh guru, rekan, ataupun lingkungannya (Han et al., 2022; Kurtoğlu & Sabuncuoğlu, 2021). Demikian juga pada aspek pribadi, kecemasan berbahasa asing dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan harga diri siswa. Siswa yang cemas merasa tidak kompeten menggunakan bahasa target dan hal tersebut dapat semakin meningkat akibat kegagalan sebelumnya (Zuhri, Salija, & Sakir, 2022).

Menurut Horwitz (Horwitz, Horwitz, & Cope, 1986), kecemasan berbahasa asing dapat dihubungkan dengan tiga jenis kecemasan kinerja yang saling berhubungan, yaitu: 1) Kecemasan komunikasi (*communication apprehension*); 2) Kecemasan menghadapi ujian (*test anxiety*); dan 3) Ketakutan terhadap evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*). Pertama, kecemasan komunikasi yaitu suatu bentuk kecemasan atau rasa malu yang ditandai dengan kekhawatiran untuk berkomunikasi. Kecemasan ini sering muncul dalam situasi interpersonal terutama saat seseorang merasa dirinya tidak akan dapat membangun komunikasi yang dapat dipahami oleh individu lain. Kedua, kecemasan menghadapi ujian adalah kecemasan kinerja yang berasal dari ketakutan akan kegagalan dalam situasi akademik. Biasanya hal ini muncul karena adanya pengalaman buruk pada tes sebelumnya.

Ketiga adalah ketakutan terhadap evaluasi negatif. Salah satu bentuk kecemasan berbahasa asing yang paling signifikan adalah ketakutan

terhadap evaluasi negatif. Ketakutan terhadap evaluasi negatif adalah kecemasan yang muncul karena kekhawatiran akan penilaian buruk orang lain, baik itu guru, teman, atau orang lain. Hal ini bisa terjadi dalam berbagai situasi sosial yang melibatkan penilaian, seperti berbicara di depan kelas. Ketakutan terhadap evaluasi negatif memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat kecemasan berbahasa dan dapat menghambat kemampuan seseorang dalam memproses bahasa yang sedang dipelajari (Shabani, 2012), menurunkan kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional seseorang (Gregersen, 2023), menghindari situasi yang melibatkan evaluasi (Aydin, 2008), dan juga dapat mengganggu performa berbahasa karena konsentrasi terpecah oleh kekhawatiran (Mulyani, 2018).

Dalam bidang pendidikan, bahasa Inggris juga sangatlah penting, khususnya dalam ruang lingkup sebagai mahasiswa. Kecemasan berbahasa Inggris, di mana merupakan bahasa asing, menjadi suatu permasalahan umum yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran (Aydin, 2008; Emeral & Ristati, 2023; Miyondri, 2023). Banyak tugas-tugas kuliah yang bersumber dari artikel-artikel ilmiah dan video yang menggunakan bahasa Inggris. Belum lagi, untuk mata kuliah bahasa Inggris sendiri memiliki tugas-tugas baik *writing*, *speaking*, maupun *listening* yang sudah pasti membutuhkan kemampuan dan konsentrasi yang baik. Di sisi lain, ketika berbicara dalam bahasa Inggris, tidak jarang mahasiswa memperoleh respon negatif apabila berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris, seperti diejek atau ditertawakan, khususnya apabila mereka membuat kesalahan.

Respon dari orang lain dapat menyebabkan munculnya kecemasan dalam berbahasa Inggris. Hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri hingga akhirnya mahasiswa menghindari situasi yang dapat menimbulkan evaluasi. Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi individu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris tanpa rasa takut atau kecemasan yang berlebihan.

Emeral & Ristati (Emeral & Ristati, 2023) dalam penelitiannya juga menemukan terdapat kecemasan yang tinggi yang dialami oleh mahasiswa yang ada di Palangka Raya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sebesar 59,4% mahasiswa memiliki kecemasan tinggi dalam hal berbahasa Inggris. Hal-hal seperti perkuliahan, lingkungan, serta respon negatif saat berbahasa Inggris juga menjadi faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan berbahasa Inggris.

Ketakutan akan evaluasi negatif menjadi salah satu sumber utama kecemasan berbahasa asing. Penelitian menunjukkan bahwa ketakutan akan evaluasi negatif terutama muncul dari kekhawatiran mendapat penilaian buruk dan meninggalkan kesan yang tidak baik pada orang lain (Shabani, 2012). Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa mahasiswa

cenderung merasa inferior ketika melihat teman lain berbicara bahasa Inggris dengan lebih baik, serta takut terlihat bodoh di hadapan teman sekelas dan dosen (Tzoannopoulou, 2016). Ketakutan akan evaluasi negatif ini tidak hanya terbatas pada situasi ujian, tetapi muncul dalam berbagai situasi evaluatif seperti presentasi di kelas atau wawancara (Neman & Ganap, 2018). Kurangnya persiapan dan kehadiran audiens, dan kemungkinan evaluasi negatif dari dosen pemicu ketakutan evaluasi negatif

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketakutan evaluasi negatif termasuk kurangnya persiapan, kehadiran audiens, dan kemungkinan evaluasi negatif dari dosen (Agata, Wardhani, Putri, & Drahati, 2019). Kondisi ini dapat menyebabkan mahasiswa menghindari partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa asing (Šafranč & Zivlak, 2019; Tzoannopoulou, 2016).

Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada studi sebelumnya yang secara spesifik mengkaji hubungan antara ketakutan evaluasi negatif dan kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswa di Palangka Raya. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengungkapkan tingginya tingkat kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswa di Palangka Raya sebesar 59,4%, namun secara spesifik belum mengkaji hubungan antara ketakutan evaluasi negatif dengan kecemasan berbahasa Inggris pada konteks tersebut (Emeral & Ristati, 2023). Mengingat ketakutan akan evaluasi negatif telah terbukti menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kecemasan berbahasa asing, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi seberapa besar pengaruh ketakutan evaluasi negatif terhadap tingkat kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswa di Palangka Raya.

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana pengaruh ketakutan akan evaluasi negatif terhadap kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswa di Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara ketakutan evaluasi negatif dengan tingkat kecemasan berbahasa Inggris serta memberikan rekomendasi praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan bahasa Inggris tanpa rasa takut atau cemas.

2. METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang cenderung memandang realitas sebagai sesuatu yang konkret, dapat diamati oleh panca indera, dapat dikategorikan menurut bentuk, dan perilaku, tidak berubah, dan dapat diukur dan diverifikasi (Sugiyono, 2013). Dengan kata lain, metode kuantitatif bertujuan untuk memperoleh data terukur yang bersifat deskriptif, komparatif dan asosiatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengukur pengaruh antara

evaluasi negatif dengan kecemasan berbahasa Inggris secara objektif.

Populasi dan Sampel

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik sampling insidental (Sugiyono, 2013) dengan jumlah 559 orang mahasiswa sebagai sampel yang menjadi partisipan. Teknik sampling insidental digunakan karena kemudahan akses terhadap partisipan, meskipun teknik ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian karena semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Penelitian dilakukan di Perguruan Tinggi negeri dan swasta di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Data dikumpulkan dari berbagai Universitas yang ada, yaitu: 1) Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, Informatika dan Komputer (STIMIK); 2) Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya (IAKN Palangka Raya); 3) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (IAIN Palangka Raya); 4) Institut Agama Hindu Negeri Palangka Raya (IAHN Palangka Raya); Universitas Negeri Palangka Raya (UPR); dan 6) Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMP).

Instrumen Pengumpulan Data

Data kuantitatif diperoleh menggunakan dua Instrumen yaitu, *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) dan *Brief Fear of Negative Evaluation* (BFNE) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Pertama, *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz, dkk. (1986). Instrumen FLCAS dipilih karena telah banyak digunakan dalam penelitian kecemasan berbahasa asing di berbagai konteks pendidikan. Instrumen ini diperuntukkan sebagai angket pengukur tingkat kecemasan berbahasa yang dimiliki para mahasiswa di perguruan tinggi kota Palangka Raya. Terdapat 33 butir pertanyaan yang memiliki skala likert 1-5 di setiap pertanyaan, mulai dari *sangat setuju* sampai *sangat tidak setuju*. Pilihan jawaban *sangat setuju* mengindikasikan tingginya tingkat kecemasan belajar. Sebaliknya, *sangat tidak setuju* mengindikasikan rendahnya tingkat kecemasan belajar bahasa Inggris.

Kedua, evaluasi negatif diamati dengan menggunakan instrumen *Brief Fear of Negative Evaluation* (BFNE) yang dikembangkan oleh Leary (1983). BFNE digunakan karena relevansinya dalam mengukur ketakutan terhadap evaluasi negatif secara spesifik. BFNE terdiri dari 12 item yang menggunakan skala Likert dengan 5 skala dan telah dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen ketakutan. Skor BFNE berkisar antara 12-60, semakin tinggi nilai skala, semakin tinggi pula ketakutan seseorang akan evaluasi negatif.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu yang singkat. Survei disebarkan menggunakan *google form*, di enam

Perguruan Tinggi di Palangka Raya pada bulan September – Oktober 2024.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) telah melalui proses *expert judgment* oleh ahli di bidang pembelajaran bahasa untuk memastikan validitas isi dan kesesuaian adaptasi dengan konteks bahasa Indonesia. Hasil uji coba kepada 59 mahasiswa enunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbach sebesar 0,865. Sementara itu, instrumen *Brief Fear of Negative Evaluation* (BFNE) tidak melalui proses *expert judgment*. Hal ini disebabkan karena instrumen tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya dan dinyatakan valid serta reliabel tanpa memerlukan adaptasi tambahan. Sebagai alternatif, instrumen BFNE diuji coba kepada 59 mahasiswa untuk memastikan pemahaman terhadap item-item pertanyaan serta mengukur reliabilitasnya. Hasil uji coba menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,773, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai. Tidak dilakukannya proses *expert judgment* pada instrumen BFNE menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini. Namun, langkah-langkah lain telah diambil untuk memastikan relevansi dan kelayakan penggunaan instrumen tersebut dalam konteks penelitian ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan proses *expert judgment* pada kedua instrumen guna meningkatkan validitas isi dan kesesuaian dengan konteks budaya lokal.

Teknik Analisis

Data dianalisis menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui tingkat kecemasan berbahasa Inggris dan tingkat ketakutan akan evaluasi negatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswa, sementara analisis korelasi *Pearson Product-Moment* digunakan untuk mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut setelah memenuhi asumsi statistik seperti normalitas data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan menggunakan *google form*. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui tingkat kecemasan berbahasa Inggris dan tingkat ketakutan akan evaluasi negatif.

Deskripsi Hasil

Berdasarkan data, sebanyak 559 partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini. Diketahui 29,2% memiliki kecemasan berbahasa asing yang cukup rendah, sedangkan 70,8% memiliki kecemasan berbahasa asing yang tinggi (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa di Palangka Raya berada pada level yang tinggi. Standar Deviasi (*SD*) sebesar 15,361 juga menunjukkan variasi tingkat kecemasan yang cukup besar di antara para peserta.

Tabel 1. Persentase Tinggi/Rendahnya Kecemasan Berbahasa Inggris Mahasiswa

	N	Percent	Mean	Std. Deviation
Rendah	163	29.2	105.91	15.361
Tinggi	396	70.8		
Total	559	100.0		

Sementara itu, berdasarkan Tabel 2., dapat digambarkan evaluasi negatif yang dirasakan oleh mahasiswa. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang mengalami evaluasi negatif secara rendah sebanyak 40,3%, sementara itu yang dalam kategori tinggi sebanyak 59,7%.

Tabel 2. Persentase Tinggi/Rendahnya Evaluasi Negatif yang dirasakan mahasiswa

	N	Percent	Mean	Std. Deviation
Rendah	225	40.3	30.30	6.875
Tinggi	334	59.7		
Total	559	100.0		

Tabel 3. memuat kondisi kecemasan berbahasa Inggris berdasarkan beberapa faktor, yaitu: usia, jenis kelamin, menguasai bahasa daerah, dan pernah/tidaknya mengikuti kursus bahasa. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswa cenderung mengalami peningkatan bersamaan dengan meningkatnya usia meskipun rerata kecemasan berbahasa Inggris yang paling tinggi berada pada usia 20 tahun ($M = 109,18$; $SD = 16,79$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa lebih semakin banyak usia dan pengalaman dengan bahasa asing justru meningkatkan rasa khawatir dalam membuat kesalahan, yang akhirnya berdampak negatif pada kelancaran dan keterampilan bahasa (J.-M. Dewaele & Al-Saraj, 2015; Liu & Yuan, 2021; Onwuegbuzie, Bailey, & Daley, 1999). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah persentase mahasiswa yang mengalami kecemasan berbahasa Inggris dari kelompok usia 17 hingga 22 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin (Tabel 3.) dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki kecemasan berbahasa Inggris yang lebih tinggi ($M = 106,12$; $SD = 14,14$) dari pada perempuan ($M = 105,82$; $SD = 15,91$). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki kecemasan berbahasa asing yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Amelia, 2022; Kitano, 2001; Zhang, 2001). Hal ini dikaitkan dengan tekanan sosial yang lebih besar pada laki-laki untuk menunjukkan kompetensi yang lebih baik dalam berbicara bahasa asing, serta rasa takut terhadap evaluasi negatif. Meskipun demikian, hal tersebut tidaklah signifikan (Piniel & Zólyomi, 2022). Beberapa penelitian lain justru menunjukkan kebalikannya bahwa perempuan justru menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Arnaiz & Guillén, 2012; Briesmaster & Briesmaster-Paredes, 2015). Hal inilah yang perlu

diteliti lebih jauh terkait peran gender terhadap kecemasan berbahasa asing.

Tabel 3. Distribusi Kecemasan Berbahasa Inggris berdasarkan Variabel Demografi

Variabel	N	%	Kecemasan Berbahasa Inggris				Tinggi	
			M	SD	Rendah		N	%
					N	%		
Total	55	100	105,9	15,36	163	29,2	39	70,8
Usia								
17	36	6,4	106,83	20,30	11	30,6	25	69,4
18	19	35,7	103,92	14,58	70	35,5	12	64,5
19	12	23,9	106,21	15,72	35	27,1	94	72,9
20	60	10,7	109,18	16,79	15	25,0	45	75,0
21	94	16,8	106,46	13,94	22	23,4	72	76,6
22	43	7,7	107,07	13,58	10	23,3	33	76,7
Jenis kelamin								
Perempuan	38	68,2	105,82	15,91	117	30,6	26	69,4
Laki-laki	17	31,7	106,12	14,14	46	26,0	13	74,0
Menguasai Bahasa Daerah								
Ya	45	82,9	106,07	15,28	131	28,5	32	71,5
Tidak	10	17,9	105,20	15,79	32	32,0	68	68,0
Pernah mengikuti kursus Bahasa sebelumnya								
Pernah	10	19,5	106,84	14,91	29	26,6	80	73,4
Tidak	45	80,5	105,69	15,48	134	29,8	31	70,2

Hasil yang menarik untuk dicermati adalah terkait dengan penguasaan bahasa daerah. Dalam hal penguasaan bahasa daerah, responden yang menguasai bahasa daerah memiliki rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi ($M = 106,07$; $SD = 15,28$) dibandingkan yang tidak menguasai bahasa daerah ($M = 105,2$; $SD = 15,79$). Mahasiswa yang memiliki kemampuan menguasai bahasa daerah ternyata menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang sama sekali tidak menguasai bahasa daerah. Hal ini dapat terjadi karena pelajar yang menguasai bahasa lokal (bahasa daerah) cenderung membandingkan kemampuan bahasa asing mereka dengan tingkat kefasihan yang telah dicapai dalam bahasa ibu mereka. Kondisi yang demikian sering kali meningkatkan tekanan psikologis ketika menggunakan bahasa asing, terutama jika mereka merasa bahwa kesalahan dalam komunikasi bahasa asing lebih terlihat dibandingkan bahasa lokal mereka yang sudah kuat. Peserta didik mungkin merasa bahwa keterampilannya dalam bahasa lokal justru akan menyoroti kekurangan mereka dalam berbahasa asing (Oteir & Al-Otaibi, 2019). Hal tersebut dapat semakin menambah kecemasan berbahasa asing (J. M. Dewaele, Botes, & Meftah, 2023).

Sementara itu, responden yang pernah mengikuti kursus bahasa asing memiliki rata-rata

skor kecemasan berbahasa Inggris yang juga sedikit lebih tinggi ($M = 106,84$; $SD = 14,91$) dibandingkan yang tidak pernah ikut kursus ($M = 105,69$; $SD = 15,48$). Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman kursus belum cukup membantu dalam mengurangi kecemasan bahasa, atau bahwa mereka yang mengambil kursus cenderung memiliki kecemasan bahasa lebih tinggi sehingga merasa perlu mengikuti kursus tambahan.

Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh evaluasi negatif terhadap tingkat kecemasan berbahasa Inggris di kalangan mahasiswa di Palangka Raya. Pertama dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data residual mengikuti distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dalam analisis regresi linier. Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) adalah 0,068. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka data residual dianggap berdistribusi normal. Dalam konteks penelitian ini, distribusi normal pada data residual menunjukkan bahwa prediksi model regresi terhadap variabel kecemasan memiliki distribusi yang sesuai dengan asumsi statistik yang diperlukan, sehingga hasil analisis bisa diinterpretasikan secara valid (Tabel 4.).

Tabel 4. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	N	559
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.81634039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c

Kemudian dilakukan uji linearitas, pada Tabel 5., yang bertujuan untuk memverifikasi apakah hubungan antara variabel independen (*Total_NE*, yang mencerminkan evaluasi negatif) dan variabel dependen (*Total_FLCAS*, atau kecemasan bahasa asing) bersifat linier. Pada tabel ANOVA, analisis deviasi dari linearitas memberikan nilai signifikansi sebesar 0,270, yang lebih besar dari ambang batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Total_NE* dan *Total_FLCAS* tidak menyimpang secara signifikan dari linearitas. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi, yang berarti hubungan antara variabel independen dan dependen dapat dianalisis menggunakan regresi linier.

Tabel 5. Uji Linearitas

		ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Total_FL *	Between Groups	(Combi ned	16933.619	32	529.176	2.426	.000
Total_NE		Linearity	9175.518	1	9175.518	42.064	.000
		Deviation from Linearity	7758.101	31	250.261	1.147	.270
		Within Groups	114736.259	52	218.130		
	Total		131669.878	55			

Berdasarkan Tabel 6. pada Tabel ANOVA, hasil uji $F(1,557) = 41,722$ dengan tingkat signifikansi $p < ,001$. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi evaluasi negatif mampu memprediksi kecemasan berbahasa Inggris ($\beta = ,264$; $p < ,001$). Sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi negatif sebagai prediktor yang relevan untuk kecemasan berbahasa Inggris dalam penelitian ini. Sebagaimana dikemukakan Liu & Yuan (2021) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat ketakutan terhadap evaluasi negatif dengan kecemasan berbahasa Inggris. Penyebab dari ketakutan terhadap evaluasi negatif dapat dipicu oleh kekhawatiran terhadap penilaian buruk dari orang lain, ketakutan apabila meninggalkan kesan buruk, takut membuat kesalahan verbal, dan takut untuk mendapatkan kritik dari guru atau teman sebaya (Aydin, 2008).

Tabel 6. Uji Hipotesis

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.264 ^a	.070	.068	14.830	
a. Predictors: (Constant), Total_NE					
b. Dependent Variable: Total_FL					

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	9175.518	1	9175.518	41.722
	Residual	122494.360	557	219.918	
	Total	131669.878	558		
a. Dependent Variable: Total_FL					
b. Predictors: (Constant), Total_NE					

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	88.042		31.033	.000
	Total_NE	.590	.264	6.459	.000
a. Dependent Variable: Total_FL					

Berdasarkan tabel koefisien konstanta dan variabel didapatkan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 88,042 + 0,590$. Persamaan ini menunjukkan bahwa ketika nilai evaluasi negatif adalah nol, maka nilai prediksi untuk kecemasan berbahasa Inggrisnya adalah sebesar 88,042. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan bahasa asing sudah berada pada titik tertentu, meskipun persepsi evaluasi negatif tidak ada sama sekali. Namun, setiap peningkatan dalam persepsi evaluasi negatif akan meningkatkan kecemasan bahasa asing sesuai koefisien 0,590.

Hasil dari *Model Summary* menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,264, sedangkan nilai $R^2 = 0,070$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi persepsi evaluasi negatif, maka semakin tinggi pula kecemasan berbahasa asing yang dirasakan partisipan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel evaluasi negatif hanya menjelaskan sekitar 7% dari variasi dalam kecemasan berbahasa asing sementara itu sisanya (93%) ada kemungkinan dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya, evaluasi negatif bukanlah faktor utama dan hanya memberikan kontribusi kecil terhadap kecemasan berbahasa Inggris. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kecemasan tersebut, seperti kepercayaan diri atau pengalaman belajar sebelumnya (Onwuegbuzie et al., 1999). Meskipun demikian, evaluasi negatif tetap menjadi prediktor signifikan terhadap kecemasan

berbahasa Inggris sebagaimana didukung oleh penelitian terdahulu (Aida, 1990; Aydin, 2008; Mak, 2011). Demikian juga dengan standar *error* sebesar 14,830 yang menunjukkan tingkat kesalahan estimasi model. Dalam hal ini, semakin rendah standar *error*, maka semakin baik model dalam memprediksi nilai kecemasan berbahasa Inggris.

Evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*) merupakan perasaan takut terhadap penilaian buruk dari orang lain atau kekhawatiran akan dievaluasi secara negatif, yang mendorong individu untuk menghindari situasi evaluatif (Shabani, 2012). Dalam konteks berbahasa asing, evaluasi negatif sering kali terkait dengan kecemasan melakukan kesalahan verbal (*verbal errors*) saat berbicara (Young, 1991) dan ketakutan berbicara di depan teman sebayanya (Koch & Terrell, 1991). Kekhawatiran ini dapat diperburuk oleh distorsi pikiran yang membuat individu merasa bahwa kesalahan mereka akan menciptakan kesan negatif (Putri, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi negatif berdampak signifikan terhadap kecemasan berbahasa Inggris mahasiswa. Ketakutan akan evaluasi negatif menyebabkan mahasiswa merasa takut dan tidak percaya diri saat berbicara bahasa Inggris di depan orang lain (Liu & Jackson, 2008). Selain itu, kekhawatiran ini juga meningkatkan rasa *insecurity* dalam komunikasi bahasa asing karena adanya tekanan sosial untuk tampil sempurna (Gregersen, 2023; Wardhani, 2019). Akibatnya, mahasiswa cenderung menghindari partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa persepsi evaluasi negatif berkaitan erat dengan kecemasan yang dirasakan ketika harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama dalam situasi yang melibatkan penilaian dari orang lain. Rasa takut dievaluasi negatif dapat memicu ketidakpercayaan diri dan perasaan cemas ketika berinteraksi menggunakan bahasa asing. Hal ini mengindikasikan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana mahasiswa merasa aman untuk belajar tanpa takut akan kesalahan atau evaluasi negatif.

Persepsi evaluasi negatif memiliki pengaruh signifikan namun lemah terhadap kecemasan berbahasa Inggris. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,07, yang berarti bahwa persepsi evaluasi negatif hanya menjelaskan 7% dari variasi kecemasan bahasa. Dengan demikian, masih banyak faktor lain di luar evaluasi negatif yang turut memengaruhi kecemasan berbahasa Inggris mahasiswa, seperti pengalaman belajar bahasa, dukungan sosial, dan metode pengajaran. Perlu dicatat bahwa penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling, sehingga

hasilnya memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi ke populasi yang lebih luas. Meskipun demikian, temuan ini memberikan wawasan penting tentang hubungan antara ketakutan terhadap evaluasi negatif dan kecemasan berbahasa asing serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.

Penelitian ini menekankan pentingnya upaya untuk mengurangi kecemasan berbahasa di lingkungan pendidikan, misalnya melalui pendekatan pengajaran yang lebih suportif dan pengurangan tekanan evaluatif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mahasiswa dapat belajar bahasa Inggris dengan lebih percaya diri dan efektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kecemasan berbahasa asing cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia mahasiswa, mahasiswa laki-laki sedikit lebih cenderung mengalami kecemasan berbahasa dibandingkan perempuan, mahasiswa yang menguasai bahasa daerah dan mahasiswa yang pernah mengikuti kursus bahasa asing justru memiliki tingkat kecemasan bahasa yang lebih tinggi.

5. REFERENSI

- Agata, A. V. F., Wardhani, A., Putri, F. A., & Draji, N. A. (2019). Exploring Fear of Negative Evaluation in Foreign Language Anxiety: Photovoice of Undergraduates in Speaking Class. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30595/jssh.v3i1.3843>
- Aida, Y. (1990). Examination of Horwitz, Horwitz, and Cope's Construct of Foreign Language Anxiety: The Case of Students of Japanese. *Modern Language Journal*, 78(2), 155–168.
- Amelia, F. (2022). The Differences among Gender in Speaking Anxiety of English Students at University of Islam Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(2013).
- Andrea, T. (2021). The effect of anxiety on foreign language academic achievement. *Hungarian Educational Research Journal*, 12, 193–201. <https://doi.org/10.1556/063.2021.00098>
- Arnaiz, P., & Guillén, F. (2012). Foreign Language Anxiety in a Spanish University Setting: Interpersonal Differences. *Revista de Psicodidactica*, 17(1), 5–26.
- Aydin, S. (2008). An Investigation on the Language Anxiety and Fear of Negative Evaluation among Turkish EFL Learners. *Asian EFL Journal Asian EFL Journal. Teaching Articles*, 31(January), 421–444.
- Briesmaster, M., & Briesmaster-Paredes, J. (2015). The relationship between teaching styles and NNPSSETs' anxiety levels. *System*, 49(2015), 145–156. <https://doi.org/10.1016/j.system.2015.01.012>
- Dewaele, J.-M., & Al-Saraj, T. M. (2015). Foreign Language Classroom Anxiety of Arab learners of English: The effect of personality, linguistic and sociobiographical variables. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 5(2), 205–228. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2015.5.2.2>
- Dewaele, J. M., Botes, E., & Meftah, R. (2023). A Three-Body Problem: The effects of foreign language anxiety, enjoyment, and boredom on academic achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, 43, 7–22. <https://doi.org/10.1017/S0267190523000016>
- Emeral, & Ristati. (2023). Investigating freshmen's L2 speaking anxiety level in Indonesia. *ENLIT Journal*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.33654/enlit.v3i1.2133>
- English First. (2023). Daftar Peringkat Terbesar Berdasarkan Kemampuan Bahasa Inggris di Negara dan Wilayah Terbesar Dunia. In *EF English Proficiency Index*. Retrieved from <https://www.ef.com/es/epi/> on March 15, 2024
- Graddol, D. (2006). *Why Global English may Mean the End of "English as a Foreign Language."* United Kingdom: British Council.
- Gregersen, T. (2023). Feedback matters: Thwarting the negative impact of language anxiety. *Annual Review of Applied Linguistics*, 43, 56–63. <https://doi.org/10.1017/S026719052300003X>
- Han, S., Li, Y., & Haider, S. A. (2022). Impact of Foreign Language Classroom Anxiety on Higher Education Students Academic Success: Mediating Role of Emotional Intelligence and Moderating Influence of Classroom Environment. *Frontiers in Psychology*, 13(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.945062>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Kitano, K. (2001). Anxiety in the College Japanese Language Classroom. *The Modern Language Journal*, 85(4), 549–566. <https://doi.org/10.1111/0026-7902.00125>
- Kurtoğlu, D., & Sabuncuoğlu, O. (2021). The Effects of Foreign Language Anxiety on Pupils at Secondary School. *İstanbul Aydın Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 7(2), 313–368. https://doi.org/10.17932/iau.efd.2015.013/efd_v07i2004
- Leary, M. R. (1983). A Brief Version of the Fear of Negative Evaluation Scale. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 9(3), 371–375.
- Liu, M., & Yuan, R. (2021). Changes in and Effects of Foreign Language Classroom Anxiety and Listening Anxiety on Chinese Undergraduate Students' English Proficiency in the COVID-19 Context. *Frontiers in Psychology*,

- 12(May).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.670824>
- MacIntyre, P., & Gardner, R. (1989). Anxiety and Second-Language Learning: Toward a Theoretical Clarification. *Language Learning*, 39(2), 251–275.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1989.tb00423.x>
- MacIntyre, P., & Gregersen, T. (2012). Anxiety and Other Emotions in Language Learning. In S. Mercer, S. Ryan, & M. William (Eds.), *Psychology for Language Learning* (pp. 103–118). London: Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1989.tb00423.x>
- Mak, B. (2011). An exploration of speaking-in-class anxiety with Chinese ESL learners. *System*, 39(2), 202–214.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2011.04.002>
- Mao, Y. (2023). The Effects of Foreign Language Anxiety and Countermeasures. In *Proceedings of the 2022 4th International Conference on Literature, Art and Human Development (ICLAHD 2022)*. Atlantis Press SARL.
<https://doi.org/10.2991/978-2-494069-97-8>
- Miyondri, P. (2023). Analisis Kecemasan Siswa SMP dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Sebagai Bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23(1), 131–142.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v23i1.59883
- Mulyani, S. (2018). Investigating Factors Causing Students' Anxiety in Speaking English. *International Journal in Applied Linguistics of Parahikma*, 1(1), 85–103. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/325107390_Investigating_Factors_Causing_Students%27_Anxiety_in_Speaking_English
- Neman, M. I. E., & Ganap, N. L. (2018). Student Anxiety in Learning English as a Foreign Language (EFL). *The 65th TEFLIN International Conference*, (July), 68–73.
- Onwuegbuzie, A. J., Bailey, P., & Daley, C. E. (1999). Factors associated with foreign language anxiety. *Applied Psycholinguistics*, 20(2), 217–239.
<https://doi.org/doi.org/10.1017/S0142716499002039>
- Oteir, I. N., & Al-Otaibi, A. N. (2019). Foreign Language Anxiety: A Systematic Review. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume*, 10(3), 309–317.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol10no3.21>
- Piniel, K., & Zólyomi, A. (2022). Gender differences in foreign language classroom anxiety: Results of a meta-analysis. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 12(2), 173–203.
<https://doi.org/10.14746/ssllt.2022.12.2.2>
- Šafran, J., & Zivlak, J. (2019). Effects of big five personality traits and fear of negative evaluation on foreign language anxiety. *Croatian Journal of Education*, 21(1), 275–306. <https://doi.org/10.15516/cje.v21i1.2942>
- Shabani, M. B. (2012). Levels and sources of language anxiety and fear of negative evaluation among Iranian EFL learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(11), 2378–2383.
<https://doi.org/10.4304/tpls.2.11.2378-2383>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tzoannopoulou, M. (2016). Foreign language anxiety and fear of negative evaluation in the Greek university classroom. *International Symposium on Theoretical and Applied Linguistics (ISTAL)*, Istal 21, 823–838.
- Zhang, L. J. (2001). Students' Classroom Anxiety. *Teaching and Learning*, 21(2), 51–62.
- Zuhri, N. A., Salija, K., & Sakkir, G. (2022). the Impacts of Speaking Anxiety on Students' Learning Process. *Journal of Technology in Language Pedagogy (JTechLP)*, 1(3), 324–336.